

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif dari sebuah karya seni, sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Warren, 2014:3). Kreatifitas dihasilkan melalui ide dan gagasan yang dimunculkan oleh pengarang dengan tujuan menghasilkan suatu karya sastra yang memiliki nilai keindahan. Sebuah karya dapat dikatakan sebagai karya sastra apabila pengarang ataupun penulisnya mencurahkan segenap ekspresi ke dalam bentuk tulisan. Ekspresi tidak hanya berupa suatu kreatifitas tertentu melainkan juga berangkat dari sejarah, pengalaman pribadi, emosi, kepercayaan maupun pengalaman dari orang lain.

Karya sastra menunjukkan suatu pengalaman berupa kenyataan faktual juga berkaitan dengan kehidupan pengarang yang dirangkai dalam bentuk kata-kata yang indah serta menjadi karakteristik penulisan berbeda dari setiap pengarangnya. Kegiatan yang dilakukan sastrawan sebelum mengarang adalah mencari pengalaman (Siswanto, 2008:32). Sastrawan memanfaatkan pengalamannya pada karya sastra untuk mengekspresikan suatu hal yang bisa dijadikannya sebagai bahan untuk proses kreatif. Dalam mengekspresikan dirinya, tentunya gagasan yang dicurahkan oleh pengarang tidak hanya dicurahkan ke dalam satu jenis tulisan melainkan juga berbagai jenis sastra. Karya sastra dapat berupa novel, cerpen serta puisi yang memungkinkan pengarang mengungkapkan berbagai ekspresinya kedalam jenis karya sastra sesuai keinginannya.

Novel sebagai bentuk prosa rekaan modern dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai rangkaian cerita pengalaman kehidupan seseorang ataupun pengarang itu sendiri yang diperlihatkan melalui perwatakan, sifat serta situasi tertentu. Novel didefinisikan sebagai karangan bebas (prosa) yang panjang, berisi susunan cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan memperlihatkan akhlak dan sifat setiap pelaku (Siswanto, 2008:141). Maka novel dapat dikatakan sebuah rangkaian cerita pengalaman pengarangnya. Karya sastra termasuk novel tentunya dibentuk melalui bahasa.

Menurut (Chaer (2013:42) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Melalui bahasa pengarang dapat menyampaikan ide, gagasan, dan hasil pengalaman. Bahasa tidak hanya berbentuk lisan namun juga berbentuk tulisan. Bahasa sastra tentunya berbeda dengan bahasa pada umumnya yang bersifat baku. Bahasa sastra memiliki ciri khas tertentu dalam pengungkapannya.

Bahasa pada konteks sastra acapkali disebut sebagai penyimpangan ataupun pelanggaran dari aturan kebahasaan yang merujuk pada suatu bahasa yang aneh atau khas dalam wacana sastra. Berangkat melalui kekhasan dan keunikan inilah yang menjadi karakteristik tersendiri dalam bahasa sastra. Dalam pengungkapannya bahasa dalam sastra dimanipulasi secermat mungkin untuk menyajikan keindahan tertentu dalam karya sastra. Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2014:3) menegaskan bahwa, “penggunaan bahasa sastra lebih ditujukan pada tujuan estetik karena didalamnya hanya menggunakan unsur emotif dan bersifat konotatif”. Penggunaan unsur emotif memiliki sifat positif adapun konotatif condong ke arah negatif yang memiliki tujuan estetis serta

penyampaian makna secara tidak langsung. Unsur keindahan pada karya sastra tentu melekat dari penggunaan *style* atau gaya bahasa.

Style atau gaya bahasa pada hakikatnya merupakan sebuah teknik. *Style* merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan (Nurgiyantoro, 2019:42). *Style* dari setiap ungkapan pengarang tentunya berbeda. *Style* juga sebagai bentuk pilihan dari bentuk-bentuk yang terbaik yang mampu mewakili gagasan yang ingin disampaikan melalui makna. *Style* atau gaya bahasa dikaji pada bidang ilmu stilistika.

Stilistika berkaitan erat dengan *style* atau gaya bahasa. Menurut Wicaksono (2014:4) “Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang *style* yang diartikan sebagai cara ekspresi linguistik dalam bentuk prosa atau sajak sebagaimana penutur atau penulis mengatakan apapun yang mereka nyatakan”. Sebuah karya sastra memiliki *style* dan stilistika dipilih sebagai ilmu kajian sastra mengenai *style* atau gaya bahasa. Contoh penggunaan *style* atau gaya bahasa yang ditulis oleh penulis pada novel *Arah Langkah* adalah “*siapa yang enggak mau keliling dunia?*”. Pada kalimat tersebut diklasifikasikan kepada gaya bahasa penegasan yaitu erotesis. Kalimat tersebut merupakan satu contoh di antara ragam *style* yang digunakan pada novel tersebut. *Style* atau gaya bahasa setiap pengarang berbeda sesuai latar belakang dan pengalaman yang dimiliki pengarang.

Menurut Febrina (2019:198) “seorang pengarang ketika menyuguhkan suatu karya sastra, dia akan memilih kata-kata yang mampu memberikan makna, baik makna secara konotatif maupun denotatif”. Mereka menggunakan berbagai gaya bahasa, diksi dan citraan untuk menghidupkan suasana sepanjang alur cerita yang

dicurahkan. Kemauan dan hasrat dari pengarang menuntun mereka dalam menentukan setiap bentuk kata-kata yang dipilihnya demi menciptakan sebuah karya novel yang tidak hanya keindahan namun menciptakan perbedaan tersendiri dengan penulis novel lainnya. Seorang pengarang novel dilihat dari konsistensi dan ciri khas bahasa yang mereka gunakan dan hal ini juga berlaku pada seorang Fiersa Besari.

Fiersa Besari bukanlah seorang pesohor namun namanya cukup familiar di kalangan masyarakat khususnya kepada mereka penggiat sastra. Jika dilihat sepiantas penggunaan gaya bahasa Fiersa Besari cukup sederhana dengan beberapa perpaduan bahasa yang tidak menghilangkan keindahan pada tiap goresan kalimatnya. “Indonesia adalah sepercik surga yang Tuhan turunkan di muka bumi” (Besari, 2018:3).

Kalimat diatas tersebut merupakan satu diantara banyaknya kata-kata sederhana dan penuh makna sehingga pembaca tertarik seakan ikut terbawa pada cerita novel tersebut. Karya tulisannya dikenal karena piawai mengangkat kisah pengalaman kehidupan dan juga diwarnai romansa percintaan yang tidak monoton ketika dibaca. Hal inilah salah satu alasan peneliti lebih tertarik kepada karya Fiersa Besari sebagai sumber penelitian dengan penggunaan bahasa yang sederhana.

Novel *Arah Langkah* merupakan novel yang keempat dari karya Fiersa Besari yang terbit oleh Media kita pada tahun 2018. Fiersa Besari melekat dengan sapaan “Bung” yang bermakna seorang lelaki beruntung. Tidak ada yang menyangka bahwa pada awal karirnya menjadi seorang musisi sebelum pada akhirnya ia jatuh hati pada dunia tulis menulis. Fiersa Besari dikenal sebagai seorang yang humanis dan sosialis yang kerap menyisipkannya pada karya-karyanya yang bertema

kehidupan dan percintaan. Penggunaan serta pemilihan gaya bahasa yang dilakukan oleh Fiersa Besari membuat peneliti tertarik mengkajinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada bidang kajian stilistika yaitu mengenai penggunaan diksi, gaya bahasa figuratif (pemajasan), citraan, serta gaya kalimat. Dengan judul penelitian Analisis Stilistika Novel *Arah Langkah* Karya FiersaBesari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah ditemukan sebagai berikut.

1. Adanya pengaruh unsur stilistika dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
2. Adanya penggunaan diksi dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
3. Adanya penggunaan bahasa figuratif (pemajasan) dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
4. Adanya penggunaan citraan dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
5. Adanya penggunaan gaya kalimat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
6. Dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terdapat pengaruh pengalaman berdasarkan kehidupan nyata penulis.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian disebut sebagai fokus. Hal ini disebabkan karena luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif penelitian membatasi masalah dalam penelitiannya. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2017:207). Pembatasan masalah yang akan dikaji yaitu penggunaan diksi, gaya bahasa figuratif (pemajasan), citraan, gaya kalimat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tertera, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diketahui sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan diksi dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?
2. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa pemajasan (figuratif) dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?
3. Bagaimanakah penggunaan citraan dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?
4. Bagaimana penggunaan gaya kalimat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan diksi dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

2. Untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa figuratif (pemajasan) dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
3. Untuk mengetahui penggunaan citraan pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
4. Untuk mengetahui penggunaan gaya kalimat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah tersebut, maka penelitian ini kiranya memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah serta menambah wawasan yang lebih detail mengenai penggunaan gaya bahasa, majas, dan citraan dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi khususnya bagi mahasiswa serta menjadikan penelitian ini sebagai bahan peneliti dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Teori

Seluruh penelitian bersifat ilmiah, untuk itulah peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kualitatif teori yang digunakan haruslah jelas guna memperjelas masalah yang diteliti. Kajian pustaka juga dijadikan acuan guna memperjelas masalah penelitian ini. Sehingga teori yang digunakan yaitu teori yang relevan dan jelas yang bersumber dari buku-buku, laporan penelitian, artikel dan jurnal mengenai penggunaan gaya bahasa, majas, dan citraan dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

2.2 Hakikat Bahasa

Berbicara mengenai *style* dan stilistika selalu berkaitan dengan aspek bahasa. Bahasa sebagai objek kajian stilistika memiliki teks ragam bahasa yang termuat di dalamnya. Pada hakikatnya seluruh penggunaan bahasa berkaitan dengan *style*. Dalam hubungan ini bahasa menjadi pendahuluan mengenai *style* dan stilistika. Bahasa dipandang sebagai hal pokok dalam kehidupan manusia. Bahasa memiliki ragam aspek baik itu sebagai komunikasi, bahasa lisan maupun tulisan. Brown (1987) dalam Nurgiyantoro (2019:9) ”bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonversikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengkomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain”. Bahasa juga digunakan untuk berkomunikasi lewat aktivitas yang dilakukan manusia.

Sejatinya bahasa dapat dilakukan melalui berbagai media selain bahasa. Tidak dapat disangkal bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang paling sempurna dan paling efektif serta merupakan fungsi bahasa yang paling utama dalam segala aspek kehidupan. Termasuk mengenai aspek tulisan seperti karya sastra yang pada dasarnya bahasa sebagai pondasi utama. Hal inilah yang menjadikan *style* dan stilistika sangat bergantung pada bahasa itu sendiri.

2.2.1 Hakikat Sastra

Menurut Febrina (2019:198) “karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang disampaikan kepada penikmat sastra”. Rangkaian setiap kata-kata yang diungkapkan oleh pengarangnya tidak hanya mengandung unsur estetis melainkan juga sebuah karya seni. Menurut Wellek & Warren (2014:3) “Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni”.

Sejalan pada pengertian prosa fiksi yaitu berupa rangkaian cerita mengenai sebuah peristiwa dan diperankan oleh sejumlah pelaku dengan latarnya masing-masing yang tercipta dari hasil imajinasi pengarangnya. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan (Maharani et al, 2020:4).

2.3 Stilistika

Stilistika dapat dikatakan sebagai *style* yang menganalisis tentang gaya bahasa serta hubungannya yang berkaitan dengan makna, unsur estetis, pemilihan kata. Menganalisis stilistika ditujukan untuk menjelaskan bagaimana hubungan bahasa

dengan unsur estetis dan maknanya. Keindahan dari sebuah *style* atau bahasa dalam sastra serta mencari makna inilah yang ingin dijelaskan pada kajian analisis stilistika. *Style* sebagai teknik pengucapan bahasa dalam sastra atau dengan kata lain sebagai cara pengarang dalam mengungkapkan sesuatu. Menurut Febrina (2019:198) “karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna tertentu kepada pembaca”. Oleh karena itu stilistika mencoba mengupas serta mendeskripsikan makna yang timbul melalui gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra.

Menurut Simpson (2004) dalam Nurgiantoro (2019:76) “menjelaskan bahwa kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa”.

Sedangkan menurut Ratna, Nyoman Kutha (2009) dalam Wicaksono (2014:6) “Stilistika yaitu ilmu mengenai gaya bahasa, sedangkan *style* menurut global adalah cara yang khas, bagaimana cara objek diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang diharapkan dapat diperoleh secara maksimum”.

Berangkat dari pendapat beberapa ahli tersebut bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa stilistika merupakan bidang yang mempelajari gaya bahasa dengan *style* sebagai cara-cara khas yang digunakan demi memperoleh hasil keindahan serta tujuan yang ingin disampaikan.

2.3.1 *Style* (Gaya Bahasa)

Style merupakan gaya pengucapan bahasa dalam sastra atau cara penulis mengungkapkan objek yang akan diungkapkan. *Style* dalam penulisan sastra

ditulis dalam konteks kesusastran dengan tujuan untuk mendapatkan efek keindahan yang lebih menonjol (Wicaksono, 2014:7).

Sebuah penuturan akan menjadi *style* (bahasa) sastra karena memang ditulis dalam konteks kesusastran dan atas tujuan demi mendapatkan efek keindahan yang menonjol (Nurgiyantoro, 2019:41).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut maka gaya bahasa merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pengarang untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan mendapatkan keindahan yang telah ditentukan. Seluruhnya dilakukan dengan adanya konteks, bentuk dan tujuan yang akan menjadi penentuan *style* dari sebuah teks.

2.3.2 Bahasa Figuratif dan Sarana Retorika

Menurut Nurgiyantoro (2002) dalam Wicaksono (2014:29) mengatakan bahwa, Retorika adalah suatu cara penggunaan bahasa demi memperoleh efek estetis, yang didapat melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang mengkaji bahasa sebagai sarana demi mendapatkan gagasannya.

Style yang “berperan” pada kesalahan makna, yaitu yang mendayakan maksud penuturan lewat makna tidak langsung, makna kias, makna konotatif, makna literal atau makna oleh Aristoteles disebut sebagai *figures of thought*, disebut juga sebagai majas atau pemajasan (Nurgiyantoro, 2019:212).

Bersumber pada buah pikiran beberapa ahli tersebut bahwa pemajasan dan sarana retorika sangat berhubungan erat. Retorika sebagai teknik penyampaian bahasa demi meyakinkan pendengar, Sedangkan bahasa figuratif atau pemajasan yang

berupa bentuk penyimpangan makna yang dilihat dari sisi pemakaian biasa ataupun baku.

2.3.3 Pemajasan

(Nurgiyantoro, 2019:215) menjelaskan bahwa, Pemajasan (*Figure of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, maknanya tidak mengacu pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, tetapi pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi pemajasan merupakan *style* yang digunakan melalui makna tertentu demi tujuan pengungkapan bahasa.

Penjenisan gaya bahasa di bagi dalam lima kelompok, yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan (Wicaksono, 2014:31).

Bersumber pada buah pikiran beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan pemajasan merupakan suatu teknik pengungkapan bahasa yang definisinya tidak merujuk kepada arti sebenarnya, melainkan pada arti yang ditambahkan atau makna tersirat. Maka penjenisan gaya bahasa di bagi dalam lima kategori, yaitu: gaya bahasa perulangan; gaya bahasa pertentangan; gaya bahasa penegasan; gaya bahasa sindiran; serta gaya bahasa perbandingan. Adapun penegasan dari gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

2.3.3.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Majas Perbandingan ialah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri keserupaan keduanya (Nurgiyantoro, 2019:218). Kata-kata pembanding seperti: bagai; bak; sebagai; seperti; semisal; laksana dan kata

pembandingan lainnya. Gaya bahasa perbandingan diklasifikasi sebagai berikut: hiperbola, metonimia, personifikasi, pleonasme, metafora, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, epitet, dan hipalase, sinekdoke, eponim.

1. Hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.
2. Metonimia yaitu gaya bahasa sebagai sebuah atribut, penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengan nya untuk menggantikan objek tersebut.
3. Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menggambarkan benda mati atau yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh manusia.
4. Pleonasme yaitu gaya bahasa yang menggunakan dua kata yang sama arti sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegasan arti maupun hanya sebagai gaya.
5. Metafora yaitu gaya bahasa sejenis analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat.
6. Sinestesia yaitu gaya bahasa yang berkaitan dengan alat indera manusia.
7. Simile yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal/benda dengan menggunakan kata penghubung *seperti*, *layaknya*, *bagaikan*, *bak* dan lainnya sebagai penghubung kata yang diperbandingkan.
8. Alegori yaitu gaya bahasa yang menunjukkan satu perbandingan utuh yang mana perbandingan itu membentuk satu kesatuan yang menyeluruh.
9. Alusio yaitu gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui. Misalnya: 17 Agustus 1945, Bandung lautan api, angkatan 45.

10. Asosiasi yaitu gaya bahasa membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan.
11. Eufemisme yaitu gaya bahasa yang memiliki sifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan maksud.
12. Epitet yaitu gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.
13. Eponim yaitu gaya bahasa yang menyebut nama seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat.
14. Hipalase yaitu gaya bahasa yang menjelaskan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain.
15. Pars pro toto yaitu gaya bahasa yang menggambarkan sebagian untuk keseluruhan atau suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai pengganti dari wakil keseluruhan.
16. Totem pro parte yaitu gaya bahasa yang menyebutkan keseluruhan namun yang dimaksud adalah sebagian.

2.3.3.2 Gaya Bahasa Perulangan (Repetisi)

Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa yang mengulang kata demi kata baik itu diulang bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat (Wicaksono, 2014:40). Gaya bahasa perulangan diklasifikasi sebagai berikut: aliterasi, asonansi, anadiplosis, paralipsis, epizeuskis, mesodiplosis, dan anafora.

1. Aliterasi yaitu gaya bahasa yang mengulang pada kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya.
2. Asonansi yaitu pengulangan pada vokal, baik di awal, tengah maupun akhir kata secara berurutan dalam baris atau klausa.
3. Epanalipsis yaitu gaya pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama.
4. Epizeuskis yaitu repetisi bersifat langsung, yang artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
5. Mesodiplosis yaitu repetisi terletak pada tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.
6. Anafora yaitu perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya.
7. Epifora yaitu gaya bahasa dengan mengulang kata di akhir atau tengah kalimat.

2.3.3.3 Gaya Bahasa Sindiran

Wicaksono (2014:43) mengatakan bahwa, “Gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan”. Gaya bahasa sindiran diklasifikasikan sebagai berikut: sinisme, ironi, innuendo, antifrasis, sarkasme, dan satire.

1. Sinisme yaitu bahasa sebagai sindiran yang pengungkapannya lebih kasar.
2. Ironi yaitu gaya bahasa yang berupa sindiran halus yang berisikan pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya.
3. Sarkasme yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang kasar dan keras untuk menyindir atau mengkritik.

4. Satire yaitu gaya bahasa yang berbentuk penolakan, menertawakan serta mengandung kritik yang bertujuan agar sesuatu yang salah dapat dicari kebenarannya.
5. Innuendo yaitu gaya bahasa sindiran yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya atau kenyataanya.

2.3.3.4 Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Wicaksono (2014:45) “Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada”. Gaya bahasa pertentangan diklasifikasikan sebagai berikut: Litotes, paradoks, histeron prosteron, antitesis, oksimoron, dan okupasi.

1. Litotes yaitu gaya bahasa pertentangan yang ungapannya berusaha untuk mengecilkan suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri.
2. Paradoks yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
3. Histeron prosteron yaitu gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikan dari suatu yang logis dari kenyataan yang ada.
4. Antitesis yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan.
5. Oksimoron yaitu gaya bahasa yang mempertentangkan secara berlawanan bagian demi bagian dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau kalimat yang sama.
6. Okupasi yaitu gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan bantahan, tetapi kemudian diberi tambahan penjelasan atau diakhiri dengan kesimpulan.

2.3.3.5 Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata katanya dalam satu baris kalimat (Wicaksono (2014:47). Gaya bahasa penegasan diklasifikasikan sebagai berikut: paralelisme, erotesis, klimaks, dan anti klimaks.

1. Paralelisme adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran.
2. Erotesis yaitu gaya yang berisi pertanyaan yang akan digunakan dalam tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.
3. Klimaks yaitu bentuk pemaparan dari hal berturut-turut sederhana dan kurang penting meningkat kepada hal dan gagasan yang penting/kompleks.
4. Anti Klimaks yaitu gaya bahasa yang urutan ungkapannya diurutkan makin lama semakin menurun.

2.4 Diksi

Menurut keraf (2006) dalam Gultom (2020:8) “diksi adalah menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide, atau gagasan tetapi meliputi juga persoalan fraselogi, gaya bahasa dan ungkapan”.

Menurut Damayanti (2018:255) “diksi adalah kemampuan memilih kata untuk disusun menjadi kalimat untuk disampaikan secara tertulis sesuai dengan EBI yang mewakili gagasan atau pikiran yang akan disampaikan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa diksi atau pemilihan kata merupakan gaya maupun cara pengarang dalam mengungkapkan

ide dan gagasannya dengan tujuan keselarasan dan mencapai efek yang diinginkan.

2.4.1 Jenis Diksi

Adapun ragam diksi yaitu: denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata slang, kata asing, kata serapan (Keraf, 2007:89).

1. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata atau dengan kata lain denotasi sebagai batasan kamus atau definisi utama suatu kata.
2. Konotasi yaitu suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.
3. Kata Abstrak yaitu kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata-kata abstrak merujuk pada kualitas, pertalian, dan pemikiran.
4. Kata Konkret ialah kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat oleh pancaindera manusia. Kata-kata konkret merujuk pada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman.
5. Kata Umum yaitu kata yang memiliki cakupan ruang lingkup yang luas yang merujuk kepada banyak hal.

6. Kata Khusus yaitu kata yang merujuk kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret.
7. Kata Ilmiah yaitu kata yang dipakai oleh kaum terpelajar yang digunakan pada tulisan-tulisan ilmiah.
8. Kata Populer yaitu kata-kata umum yang dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik kaum terpelajar atau oleh masyarakat kebanyakan.
9. Jargon yaitu kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu misalnya pada bidang seni, perdagangan, kelompok organisasi dan lainnya.
10. Kata Slang yaitu kata-kata yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.
11. Kata Asing berupa unsur-unsur yang berasal dari serapan bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.
12. Kata Serapan yaitu kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia.
13. Kata Sapaan yaitu kata yang dipakai untuk menyebutkan diri seseorang.

2.4.2 Gaya Kalimat

Gaya kalimat pada setiap penulisan suatu karya sastra memiliki ciri khas tertentu. Kalimat memiliki gaya maupun cara penyusunan setiap kalimat yang digunakan oleh setiap pengarang sastra.

Menurut Prastica & Wulandari (2020:67) “pengklasifikasikan gaya kalimat ke dalam beberapa jenis yaitu: kalimat inversi, kalimat elips, kalimat pendek dan

sederhana, kalimat konjungsi pada awal kalimat, dan kalimat dengan sarana retorika”.

1. Kalimat inversi yaitu gaya kalimat dengan membalik susunan pada subjek predikat menjadi predikat subjek dalam kalimat.
2. Kalimat elips yaitu gaya kalimat dengan menghilangkan unsur tertentu dalam kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca sehingga struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku.
3. Kalimat pendek dan sederhana yaitu kalimat hanya terdiri subjek dan predikat, dimaksudkan untuk mencapai efektivitas kalimat dengan mencapai makna tertentu.
4. Penggunaan konjungsi pada awal kalimat merupakan suatu penyimpangan kaidah bahasa Indonesia yang sengaja dilakukan untuk menekankan gagasan tertentu.

2.5 Citraan

Selain gaya bahasa, dalam dunia sastra dikenal adanya istilah citra (*image*) dan citraan (*imagery*) yang keduanya merujuk pada adanya reproduksi mental. Menurut Nurgiyantoro (2019:276) “Citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata”.

Sedangkan menurut Baldic (2001) dalam Nurgiyantoro (2019:276) “Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa citraan merupakan suatu *style* atau gaya penuturan gambaran yang dirasakan oleh alat indera manusia yang diungkapkan lewat kata-kata. Menurut Nurgiyantoro (2014) dalam Wicaksono (2014:5) “Ragam citraan meliputi kelima indera manusia: citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditif), gerakan (kinestetik), perabaan, dan penciuman serta pengecapan”.

1. Citraan Penglihatan (Visual) yaitu citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh indera penglihatan manusia, sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.
2. Citraan Pendengaran (Auditif) yaitu penggambaran bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman dan pendengaran. Citraan ini merangsang indera pendengaran sehingga hal-hal yang tak terlihat akan dirasakan oleh pembaca melalui rangsangan pendengaran.
3. Citraan Gerak (kinestetik) merupakan citraan yang yang terkait pengkonkretan objek yang dapat dilihat melalui suatu aktivitas, gerak motorik. Melalui imajinasi pembaca seolah-olah mampu melihat aktivitas yang dilukiskan.
4. Citraan perabaan dan penciuman (taktil termal dan olfaktori) sangat jarang ditemukan pada teks sastra. Citraan ini digunakan untuk menghidupkan sebuah penuturan.
5. Citraan Pengecapan menggambarkan imaji yang dihasilkan oleh pengalaman indera pengecap. Citraan ini dalam teks sastra dipergunakan dengan tujuan menghidupkan imaji pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa lidah.

2.6 Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi menampilkan dunia yang berisi model kehidupan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang keseluruhannya bersifat imajinatif (YANTI, 2015:3).

Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Siswanto, 2008:141). Maka dari pada itu novel dikatakan sebuah rangkaian cerita pengalaman pengarangnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan yaitu novel merupakan sebuah karya fiksi yang didalamnya terdapat dunia kehidupan, manusia serta memiliki watak dalam setiap penokohan dengan tujuan untuk menghasilkan efek estetis tertentu dan melakukannya tampak seperti kenyataan yang terjadi.

2.6.1 Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun karya sastra merupakan dasar membangun suatu karya sastra. Unsur pembangun novel diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Siswanto (2008:143) “pengklasifikasi unsur intrinsik novel atas alur, penokohan, latar, sudut pandang, amanat dan tema”. Sedangkan unsur ekstrinsik novel dilihat melalui faktor luar berupa keadaan sosial dan budaya, ekonomi, politik serta agama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh seorang pengkaji untuk membantu dalam menemukan data serta memecahkan masalah dalam penelitian. Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif kualitatif.

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan serta mengilustrasikan fenomena yang terjadi, baik bersifat alami maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2017:73). Sedangkan menurut Sugiyono (2018:15) “metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara faktual atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa baik keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta, mencari karakteristik, kualitas serta keterkaitan dari suatu objek yang diteliti. Oleh karena itu, metode penelitian deskriptif kualitatif tepat untuk menemukan serta mendeskripsikan data yang akan dikaji pada Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian deskriptif kualitatif bersifat deskripsi serta menggunakan teknik analisis. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diidentifikasi sebagai stilistika yang terdapat dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari.

Sumber data dalam penelitian ini novel yang berjudul *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari yang diterbitkan oleh media kita, Jakarta Selatan, tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. Sumber data primer sebagai berikut:

Judul : Arah Langkah
Penulis : Fiersa Besari
Penerbit : Mediakita
Cetakan : Cetakan pertama, 2018
Jumlah Halaman : 300 halaman
ISBN : 978-979-794-561-9

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat strategis dalam penelitian, karena target utama dari penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2018:224). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu membaca, menandai dan mencatat. Berikut cara yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Teknik membaca dilakukan dengan mengamati setiap kata dan kalimat dari keseluruhan guna menemukan data informasi atau data yang jelas.

2. Teknik menandai dilakukan untuk memberikan tanda kepada hal-hal penting yang terdapat pada novel yang berfungsi untuk mencegah peneliti untuk melewatkan setiap informasi atau data yang ditemukan.
3. Teknik mencatat dilakukan untuk mencatat setiap kata dan kalimat yang mengandung stilistika yang terdapat pada novel. Mencatat dilakukan menggunakan alat tulis beserta buku catatan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan adalah teknik mengalir. Analisis ini memiliki tahapan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Faricha, 2015: 147). Berikut uraian mengenai teknik analisis data yang akan digunakan dalam novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*.

1. Reduksi Data dimana data yang telah diperoleh dicatat secara terperinci. Kemudian dilakukan pemilihan data yang dimaksudkan guna merangkumkan serta memberikan gambaran yang lebih jelas sesuai fokus penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai diksi, gaya kalimat, gaya bahasa figuratif (pemajasan), dan citraan pada novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*.
2. Sajian Data dimana setelah proses reduksi data dilakukan, tentunya telah diperoleh data yang diperlukan sesuai fokus penelitian, kemudian data-data tersebut disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dipahami; data-data tersebut dianalisis sehingga dapat diperoleh deskripsi tentang analisis diksi, gaya kalimat, gaya bahasa figuratif (pemajasan) dan citran pada novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*.

3. Penarikan Kesimpulan, dimana kesimpulan masih perlu adanya verifikasi pengecekan kembali mengenai kebenaran laporan agar data yang diperoleh benar adanya (valid).

3.5 Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, serta berbagai waktu (Sugiyono, 2018:273). Triangulasi dikategorikan sebagai sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta waktu”. Dalam menguji kredibilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Istilah seperti itu karena triangulasi sumber menggunakan deskripsi, klasifikasi, mendapatkan pandangan yang sama maupun yang berbeda berdasarkan sumber data yang telah ditemukan sebelumnya.

Pemeriksaan sumber data menggunakan buku novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari sebagai sumber data utama dan sumber data lainnya dari penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis Stilistika novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella. Penelitian ini dikaji oleh Moranna Oktavia Gultom dengan melihat melalui segi penggunaan bahasa dan diksi yang digunakan. Sehingga hasil analisis data menghasilkan suatu kesimpulan mengenai stilistika pada novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari.